

Penerapan ISAK 35 tentang Laporan Keuangan Organisasi Non-Laba pada Gereja HKI Tigabolon (Application of ISAK 35 concerning Financial Reports of Non-Profit Organizations at the HKI Tigabolon church)

Lassio Siahaan^{1*}, Sahala Purba²

Universitas Methodist Indonesia, Sumatera Utara^{1,2}

lassiosiahaan02@gmail.com^{1*}, Sahala824@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 2 Januari 2024

Revisi 1 pada 8 Januari 2024

Revisi 2 pada 15 Januari 2024

Disetujui pada 19 Januari 2024

Abstract

Purpose: The purpose of this research is to make a comparison of the HKI Tigabolon church's preparation of financial reports in accordance with the provisions of ISAK 35.

Methodology: This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach, comparing the theory contained in ISAK 35 with its implementation at the HKI Tigabolon Church. Data collection was carried out through observation techniques

Results: The results of the research show that the Tigabolon HKI church has not undertaken its financial reporting process in accordance with current regulations, in particular ISAK 35, as its financial reports only contain information about cash receipts and expenditures.

Limitation: This research focuses only on one church.

Contribution: This research can encourage non-profit institutions, especially the HKI Tigabolon Church, to fully implement the current accounting standards, namely the comprehensive ISAK 35, to prepare appropriate financial reports.

Keywords: Church, Isak 35, Financial Reports

How to Cite: Siahaan, L., Purba, S. (2024). Penerapan ISAK 35 tentang Laporan Keuangan Organisasi Non-Laba pada Gereja HKI Tigabolon. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 3(2), 51-61.

1. Pendahuluan

Organisasi Nirlaba merupakan suatu entitas yang tujuannya tidak untuk menghasilkan keuntungan Finansial. Meskipun organisasi nirlaba tidak ditujukan untuk menghasilkan keuntungan, mereka tetap wajib untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana. Organisasi Nirlaba mencakup Gereja, LSM, Lembaga kesehatan dan lembaga pendidikan. Perolehan pendanaan entitas nirlaba biasanya bersumber dari Pemberi donasi atau dari anggotanya. Misalnya seperti Gereja HKI Tigabolon merupakan entitas keagamaan yang memperoleh pendanaan melalui sumbangan dari anggota atau pihak lain yang tidak menginginkan kompensasi.

Gereja HKI Tigabolon merupakan organisasi keagamaan yang aktif memberikan pelayanan spiritual kepada masyarakat. Sebagai entitas nirlaba, gereja ini menyusun informasi keuangan tidak hanya untuk kebutuhan administratif internal, tetapi juga untuk jemaat sebagai cara untuk mempertanggungjawabkan penggunaan donasi yang telah diberikan sesuai dengan harapan jemaat. Data Finansial ini juga berfungsi sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan harta dan kepemimpinan gereja serta anggotanya di hadapan Tuhan Allah.

Gereja HKI Tigabolon masih menerapkan metode sederhana dalam pembuatan laporan keuangannya, yang mencakup penggabungan penerimaan baik setiap bulan maupun tahunan. Namun, berdasarkan ISAK 35, standar tersebut mengharuskan laporan keuangan organisasi nirlaba mencakup beberapa komponen seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Begitu juga, pengelolaan keuangan Gereja HKI Tigabolon tidak secara rinci menyebutkan sumber pendapatan seperti, sumbangan, kolekte, iuran, hasil lelang, serta kontribusi modal dari anggota gereja atau dari pihak non-gereja. Sebagai sebuah entitas nirlaba, Gereja diwajibkan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan Gereja harus dibuat sesuai dengan panduan yang terdapat dalam Interpretasi Standar Akuntansi (ISAK). ISAK 35 mengatur tata cara pelaporan keuangan yang tepat untuk organisasi nirlaba. Sementara itu, hingga saat ini, Gereja HKI Tigabolon belum menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang sesungguhnya dari organisasi nirlaba serta tidak memenuhi standar ISAK 35 dalam pelaporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi terdapat beberapa organisasi nirlaba yang diharuskan menerapkan ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangan seperti pada Gereja HKBP Km 55 (Sahala Purba et al., 2022) yang masih hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid Nurul Hayat Lewolang (Tanan & Bali, 2022) dengan hasil penelitian bahwa Masjid Nurul Hayat masih hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam pelaporan keuangannya. Begitu juga dengan Gereja HKBP Bolon Pangururan (Purba & Sitanggang, 2022) dalam penyajian laporan keuangannya hanya mencatat arus kas masuk dan kas keluar.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menampilkan laporan keuangan Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon sesuai dengan Standar Akuntansi ISAK 35. Dengan menyajikan informasi finansial yang mengikuti Standar Akuntansi yang berlaku, harapannya adalah agar semua Gereja di Indonesia khususnya Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon, tidak hanya menyajikan informasi finansial berdasarkan transaksi kas saja, yang terbatas pada penerimaan dan pengeluaran, melainkan dapat menyediakan informasi keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku, menggunakan ISAK 35.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut American Accounting Association (AAA) Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan transaksi keuangan suatu organisasi yang dijadikan informasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang membutuhkannya. Sedangkan menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) Akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan uang, transaksi serta kejadian yang bersifat finansial dan penafsiran hasilnya.

Menurut Paul Gradi, akuntansi merupakan fungsi organisasi secara sistematis, tepercaya, dan orisinal dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtiar, menganalisis, dan menginterpretasikan seluruh transaksi, kejadian, serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Berbeda dengan Donald E. Kieso yang menyatakan akuntansi adalah proses yang terdiri atas tiga kegiatan, yakni mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan. Winarno memberikan pendapat bahwa akuntansi adalah sebuah proses pencatatan transaksi keuangan, mengolah data transaksi, dan menyajikan sebuah informasi kepada pihak-pihak yang berhak dan berkepentingan.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Akuntansi dilaksanakan oleh entitas ekonomi dan menghasilkan informasi tentang entitas tersebut. Informasi yang dihasilkan ini bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh eksekutif yang bertanggung jawab memimpin entitas tersebut maupun pihak eksternal yang tertarik untuk mengetahui kondisi entitas tersebut.

2.2 Organisasi Non-Laba

Organisasi nonlaba didefinisikan sebagai entitas yang tidak memiliki tujuan utama untuk mencari keuntungan finansial. Jenis organisasi ini melibatkan berbagai sektor seperti keagamaan, kesehatan (rumah sakit), pendidikan (sekolah negeri), dan organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menganggap sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini didasarkan pada konsep "dari, oleh, dan untuk manusia". Menurut Standar

Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, entitas berorientasi nonlaba adalah yang mendapatkan sumber daya dari pemberi sumbangan tanpa ekspektasi pengembalian atau manfaat ekonomi setara dengan sumbangan yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fokus utama organisasi nonlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat atau konsep "*public service*" dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 mengenai organisasi berorientasi nonlaba, organisasi tersebut memiliki kewajiban dan hak untuk menyusun laporan keuangan dan memberikan laporan tersebut kepada pemakai eksternal. Tujuan laporan keuangan untuk pihak internal adalah untuk mengevaluasi situasi keuangan organisasi, sementara tujuan untuk pihak eksternal adalah untuk menilai penggunaan dana dengan benar, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan organisasi tersebut.

2.3 Ruang Lingkup ISAK 35

Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba paragraf mengatur ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut. Interpretasi ini dapat diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Interpretasi

1. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan.
2. Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya.
3. Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul laporan perubahan aset neto daripada laporan perubahan ekuitas. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya.
4. Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
5. *Presentation of Financial Statements* paragraf 5 sebagai acuan PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 mengizinkan entitas berorientasi nonlaba menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri. PSAK 1 tidak memberikan penjelasan atau contoh lebih atas penyesuaian tersebut.
6. Interpretasi ini dilengkapi dengan contoh ilustratif yang bukan merupakan bagian dari DE ISAK 35. Contoh ilustratif mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.
7. Contoh-contoh dalam Interpretasi ini tidak ditujukan untuk mengilustrasikan seluruh aspek dari SAK atau mencakup bentuk yang sesuai untuk seluruh entitas berorientasi nonlaba. Contoh ini dapat berbeda dari kondisi yang terdapat dalam entitas berorientasi nonlaba tertentu

2.4 Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35

ISAK 35 merupakan suatu standar akuntansi keuangan yang termasuk kategori baru. Standar ini telah disetujui pada tanggal 11 April 2019 dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Pada saat mengesahkan ISAK 35, Dewan Standar Keuangan juga menerbitkan PPSAK 13, yang mencakup pencabutan PSAK 45 mengenai pelaporan keuangan entitas nirlaba. Dalam PSAK 45, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, dan catatan atas laporan keuangan. PSAK 45 mengklasifikasikan aset neto menjadi aset neto terikat dengan pembatasan permanen dan pembatasan temporer, serta aset neto tidak terikat. Sementara itu, ISAK 35 memperkenalkan laporan penghasilan komprehensif dan mengklasifikasikan aset neto menjadi aset neto dengan pembatasan dan aset neto tanpa pembatasan.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa lembaga nirlaba yang diwajibkan untuk menerapkan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangannya adalah, HKBP Sidikalang (Butar Butar & Purba, 2022), Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng (Kadek et al., 2023), Santo Paskalis Church (Purba, Natalia, et al., 2022), Panti Asuhan Terajng Fajar (Purba et al., 2023), SDIT Permata Gemilang (Purba et al., 2023), Panti Asuhan Glora Kasih Sibolangit (Purba, Nadapdap, et al., 2022), Panti Asuhan Kasih Murni (Purba, Siregar, et al., 2022), GMIM Imanuel Tatengesan_Makalu (Lengkey et al., 2022), Masjid Baitul Makmur Situbondo (Dwi Krismontiyah et al., 2021), HKBP Gunung Bayu (Purba & Sitanggang, 2022), HKBP Bolon Pangururan (Purba & Sitanggang, 2022), GMIM Bethesda Tatelu (Turangan et al., 2022), GKPI Medan kota (Simanjuntak & Purba, 2022), Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney Pagas (Takndare et al., 2022), Gereja HKBP Pangaribuan (Sahala Purba et al., 2022), Gereja HKBP Km 55 (Sahala Purba et al., 2022), Gereja GMI Effatha (Purba & Manlullang, 2022), GPM Murai Klasis Aru Tengah (Purba & Manlullang, 2022), dan Majid Nurul Hayat Lewolang (Tanan & Bali, 2022); (Zaviera et al., 2021); (Afero et al., 2022); (Andni & Nurul Hidayah, 2023); (Rauf & Andriyani, 2023); (Marsus, 2022). Penelitian tersebut mencatat bahwa setiap organisasi belum mengimplementasikan penyajian laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35, tetapi masih melaporkan keuangan penerimaan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan ISAK 35.

ISAK 35 mengidentifikasi lima jenis dan struktur laporan keuangan untuk entitas nonlaba, yang meliputi: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Berikut adalah format laporan keuangan entitas nonlaba sesuai dengan pedoman ISAK 35

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan entitas nonlaba terdiri dari tiga komponen, yakni aset, liabilitas, dan aset neto. Terdapat dua format Laporan Posisi Keuangan yang diilustrasikan sebagai contoh dalam lampiran ISAK 35. Setiap format memiliki keunggulan sendiri. Laporan posisi keuangan terdiri dari total aset, liabilitas dan aset neto.

a) Aset

Menurut PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011, kekayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, dan memberikan manfaat bagi setiap orang atau perusahaan, didefinisikan sebagai aset. Pada umumnya entitas menyajikan dan mengumpulkan aset kelompok yang homogen. Diantaranya adalah:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain
- c. Persediaan
- d. Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka
- e. Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
- f. Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang jasa

b) Liabilitas

Liabilitas adalah hak klaim yang dimiliki oleh pihak ketiga terhadap aset entitas. Penyusunan liabilitas dilakukan dengan mengikuti urutan jatuh tempo dari liabilitas/kewajiban tersebut. Kewajiban yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari satu tahun diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar, sementara kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang. Sebagai contoh, urutan dan tata cara penyajian liabilitas/kewajiban dapat melibatkan :

- a. Utang
- b. Pendapatan Diterima Dimuka
- c. Utang Lainnya
- d. Utang Jangka Panjang

c) Aset Neto

Dalam laporan keuangan komersial, aset neto dikenal sebagai modal. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu:

- a. Aset Neto Tanpa Pembatasan (without restrictions)

Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

b. Aset Neto Dengan Pembatasan (with restrictions)

Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain

2) Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif disajikan untuk periode tertentu yang mencerminkan kinerja keuangan selama periode tersebut. Laporan ini mengatur informasi terkait dengan penghasilan dan beban entitas selama periode tertentu.

3) Laporan perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto yang memaparkan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya, serta aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas selama suatu periode yang dibagi berdasarkan aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Pengguna laporan keuangan memanfaatkan informasi mengenai arus kas sebagai dasar untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, sekaligus menilai kebutuhan kas yang diperlukan oleh para pengguna arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari tiga komponen:

a. Aktivitas Operasi

mencakup kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan dan kegiatan lain yang bukan termasuk dalam kategori investasi atau pendanaan.

b. Aktivitas Investasi

melibatkan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak dianggap setara kas.

c. Aktivitas Pendanaan

mencakup penerimaan kas dari sumber daya yang tidak mengharapkan pengembalian dan penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang. Ini juga termasuk penerimaan kas dari sumber daya untuk pembangunan, pemeliharaan aset tetap, peningkatan dana abadi, dan pendapatan dari investasi yang memiliki batasan penggunaan dalam jangka panjang.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang terintegrasi dengan laporan-laporan di atasnya, tidak berdiri sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tambahan mengenai estimasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini memperinci suatu estimasi yang telah diungkapkan, seperti contohnya pada aset tetap. Dalam catatan atas laporan keuangan, terdapat rincian mengenai nama aset, liabilitas, dan aset neto. Sebagai contoh, untuk aset tetap, catatan atas laporan keuangan akan menjelaskan metode perhitungan penyusutan aset tetap dan kebijakan akuntansi lain yang digunakan oleh entitas tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Gereja HKI Tigabolon yang berlokasi di Desa Tigabolon, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, membandingkan teori yang terdapat dalam ISAK 35 dengan implementasinya di Gereja HKI Tigabolon. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan tinjauan literatur.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Informasi yang diperoleh dari studi ini menunjukkan bahwa Gereja HKI Tigabolon belum melakukan proses pelaporan keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini, khususnya ISAK 35, karena laporan keuangannya hanya mencakup informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Di bawah ini, terdapat contoh laporan keuangannya, namun angka-angka dalam tabel hanya bersifat ilustratif.

Tabel 1. Laporan Kas

Gereja HKI Tigabolon
Laporan Kas Per September 2023

Penerimaan		
Persembahan Ibadah Minggu Siang (TP)	Rp	7,222,000
Persembahan Ibadah Sekolah Minggu (TP)	Rp	368,000
Persembahan Partangiangan Sektor (TP)	Rp	890,000
Persembahan Partagiangan R-PNB (TP)	Rp	320,000
Persembahan Pemberkatan Nikah (TP)	Rp	1,200,000
Persembahan Martumpol (TP)	Rp	988,000
Persembahan lembaga PPR (TP)	Rp	354,000
Persembahan lembaga Ama (TP)	Rp	222,000
Persembahan untuk Panti Asuhan (TP)	Rp	1,200,000
Persembahan Pembangunan (DP)	Rp	5,850,000
Ucapan Syukur Jemaat (TP)	Rp	6,250,000
Persembahan untuk Korban Bencana Alam (DP)	Rp	2,000,000
Sumbangan Kipas Angin	Rp	800,000
Sumbangan Gitar	Rp	1,500,000
Sumbangan Saxophone	Rp	2,800,000
Sumbangan Renovasi Gedung ASM (DP)	Rp	4,500,000
Total Penerimaan	Rp	36,464,000
Pengeluaran		
Dekorasi Altar Gereja (TP)	Rp	600,000
Pemain Musik (TP)	Rp	1,200,000
Cendramata Pensiun St (TP)	Rp	3,000,000
Perlengkapan Gereja (TP)	Rp	800,000
Fotocopy Tata Acara Gereja TP)	Rp	203,000
Biaya Listrik/Air (TP)	Rp	150,000
Biaya Transport Pendeta (TP)	Rp	600,000
Biaya perbaikan konsistori (DP)	Rp	3,000,000
Perbaikan Tangga Gereja DP)	Rp	800,000
Pembelian kabel untuk Mic (TP)	Rp	425,000
Pembelian Perlengkapan Kertas dan Tinta Printer (TP)	Rp	250,000
Uang Sosial untuk yang berduka (TP)	Rp	450,000
Uang Sosial untuk yang sedang sakit (TP)	Rp	250,000
Honor Petugas Kebersihan (TP)	Rp	300,000
Honor Operator Proyektor TP)	Rp	50,000

Total Pengeluaran	Rp	12,028,000
Saldo Akhir	Rp	24,436,000

4.2 Pembahasan

Berikut adalah contoh laporan keuangan gereja yang seharusnya diterapkan sesuai dengan ISAK 35. Jumlah atau angka-angka di bawah ini bersifat hipotetis saja, mempertimbangkan privasi gereja.

4.2.1 Laporan Komprehensif

Laporan komprehensif merupakan laporan yang digunakan untuk menilai bagaimana pencapaian kinerja suatu entitas atau gereja. Laporan Penghasilan Komprehensif memuat informasi terkait aktivitas yang mencakup dua komponen utama, yaitu pendapatan dan biaya organisasi dalam satu periode anggaran

Tabel 2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Gereja HKI Tigabolon

Laporan Penghasilan Komprehensif Per September 2023

Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya			
Pendapatan Tanpa Pembatasan			
Pendapatan Persembahan Ibadah Minggu Siang	TP	Rp	7,222,000
Pendapatan Persembahan Ibadah Sekolah Minggu	TP	Rp	368,000
Pendapatan Persembahan Lembaga Ama	TP	Rp	222,000
Pendapatan Persembahan Lembaga PPR	TP	Rp	354,000
Pendapatan Persembahan Martumpol	TP	Rp	988,000
Pendapatan Persembahan Partangiangan R-PNB	TP	Rp	320,000
Pendapatan Persembahan Partangiangan Sektor	TP	Rp	890,000
Pendapatan Persembahan Pemberkatan Nikah	TP	Rp	1,200,000
Pendapatan Persembahan Ucapan Syukur	TP	Rp	6,250,000
Total Pendapatan Tanpa Pembatasan		Rp	17.814.000
Beban-Beban			
Beban Tanpa Pembatasan			
Beban Cendramata Pensiun St	TP	Rp	3,000,000
Beban Fotocopy Tata Acara Gereja	TP	Rp	203,000
Beban Gaji Honor Operator Proyektor	TP	Rp	50,000
Beban Gaji Honor Petugas Kebersihan	TP	Rp	300,000
Beban Listrik/Air	TP	Rp	150,000
Beban Pemain Musik	TP	Rp	1,200,000
Beban Transport Pendeta	TP	Rp	600,000
Beban Uang Sosial Untuk Yang Berduka	TP	Rp	450,000
Beban Uang Sosial Untuk Yang Sakit	TP	Rp	250,000
Total Beban Tanpa Pembatasan		Rp	6.203.000
Surplus (Defisit) Tanpa Pembatasan		Rp	11.611.000
Dengan Pembatasan Dari Sumber Daya			
Pendapatan Dengan Pembatasan			
Pendapatan Persembahan Pembangunan	DP	Rp	5,850,000

Sumbangan Kipas	DP	Rp	800,000
Sumbangan Gitar	DP	Rp	1,500,000
Sumbangan Saxophone	DP	Rp	2,800,000
Sumbangan Renovasi Gedung Sekolah Minggu	DP	Rp	4,500,000
Total Pendapatan Dengan Pembatasan		Rp	15.450.000
Total Pendapatan		Rp	33.624.000
Beban Dengan Pembatasan			
Beban Perbaikan Atap Gereja (DP)	DP	Rp	1,500,000
Beban Perbaikan Konsistori (DP)	DP	Rp	3,000,000
Beban Perbaikan Tangga Gereja (DP)	DP	Rp	800,000
Total Beban Dengan Pembatasan		Rp	5.300.000
Total Beban		Rp	11.503.000
Surplus (Defisit) Dengan Pembatasan		Rp	10.150.000
Penghasilan Komprehensif Lain		Rp	-
Total Penghasilan Komprehensif		Rp	21.761.000

4.2.2 Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan dalam perubahan Aset Neto memberikan informasi mengenai kekayaan bersih sumber daya yang tersedia, baik dengan pembatasan maupun tanpa pembatasan. Contohnya, seluruh pendapatan dari aset bersih yang memiliki batasan ditampilkan dalam kategori aset bersih yang terbatas.

Tabel 3. Laporan Perubahan Aset Bersih

Gereja HKI Tigabolon

Laporan Perubahan Aset Bersih Per September 2023

Aset Bersih Tanpa Pembatasan Daru Pemberi Sumber Daya		
Saldo Awal	Rp	-
Surplus Tahun Berjalan	Rp	11.611.000
Saldo Akhir Aset Bersih Tanpa Pembatasan	Rp	11.611.000
Aset Bersih Dengan Pembatasan Dari Sumber Daya		
Saldo Awal		
Surplus (Defisit Tahun Berjalan)	Rp	10.150.000
Saldo Akhir Aset Bersih Dengan Pembatasan	Rp	10.150.000
Total Aset Netto	Rp	21.761.000

4.2.3 Laporan Posisi Keuangan

Laporan ini disebut juga dengan neraca memberikan informasi tentang situasi keuangan, terutama mengenai kekayaan dan kewajiban perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

Tabel 4. Laporan Posisi Keuangan

Gereja HKI Tigabolon

Laporan Posisi Keuangan Per September 2023

Aset/ Aset Lancar	
Kas TP	Rp 5,050,000
Kas DP	Rp 12,736,000
Piutang	Rp -
Perlengkapan Gereja	Rp 2.075.000
Total Aset Lancar	Rp 19.861.000
Aset Tidak Lancar	
Inventaris	Rp 5,100,000
Total Aset Tidak Lancar	Rp 5,100,000
Total Aset	Rp 24.961.000
Liabilitas	
Dana Titipan panti Asuhan	Rp 1,200,000
Dana Titipan Untuk Program pemuda Gereja	Rp 2,000,000
Total Liabilitas	Rp 3.200.000
Aset	
Aset Bersih Tanpa Pembatasan	Rp 11,611,000
Aset Bersih Dengan Pembatasan	Rp 10,150,000
Total Aset Bersih	Rp 21.761.000
Total Liabilitas Dan Aset Bersih	Rp 24.961.000

4.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi dan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan tentang kenaikan atau penurunan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas berperan sebagai dasar untuk mengevaluasi kemampuan gereja dalam mengelola uang tunai dan aset yang mudah dicairkan, sarta meramalkan kebutuhan penggunaan dana tersebut.

Tabel 5. Laporan Arus Kas

Gereja HKI Tigabolon
Laporan Arus Kas Per September 2023

Rekonsiliasi Surplus (Defisit) Menjadi Kas Bersih Dari Aktivitas Operasi :	
Perubahan Dalam Aset Bersih	Rp 21,761,000.00
Penyesuaian Untuk Rekonsiliasi Untuk Aset Bersih Yang Digunakan Untuk Aktifitas Operasi:	Rp -
Kenaikan Perlengkapan	-Rp 2,075,000.00
Kenaikan Dana Titipan	Rp 3,200,000.00
Arus kas dari aktivitas operasi	Rp 22,886,000.00
Arus kas dari aktivitas Investasi	
Kenaikan Investasi	-Rp 5,100,000.00
Kas bersih yang dapat diterima untuk Aktivitas Investasi	-Rp 5,100,000.00

Kas bersih yang dapat diterima untuk Aktivitas Pendanaan

Kenaikan Kas	Rp 17,786,000.00
Kas Dan Awal Kas Pada Awal Bulan	-
Kas Dan Awal Kas Pada Akhir Bulan	Rp 17,786,000.00

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penyusunan laporan keuangan Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Proses pencatatan keuangan gereja masih bersifat konvensional dengan pencatatan yang terbatas hanya pada pemasukan dan pengeluaran
2. Laporan Keuangan Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon masih disusun secara manual dan memiliki keterbatasan yang signifikan. Oleh sebab itu, disarankan untuk menyusun laporan keuangan tambahan. Menghimpun bukti transaksi, menetapkan kode akun, melakukan pencatatan transaksi, mentransfer entri jurnal ke dalam buku besar, mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyusun jurnal, dan menyusun laporan keuangan.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mendorong lembaga nirlaba, khususnya Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon untuk sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang diperlukan, yaitu ISAK 35 yang komprehensif untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai. Di masa yang akan datang, diharapkan Gereja HKI Resort Khusus Tigabolon untuk menyusun laporan keuangan yang lebih terorganisir dan menyeluruh. Ini dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang keuangan gereja.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Dalam penelitian ini, hanya beberapa informan yang digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan penggunaan informan yang lebih banyak.

Referensi

- Afero, D., Rosalia, F., & Budiono, P. (2022). Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan (Village Owned Business Entity in Development Decentralization Perspective). *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas (Jastaka)*, 1(2), 151–159.
- Andni, R., & Nurul Hidayah. (2023). Penerapan Prinsip Pengelolaan Dana Desa dalam Mewujudkan Good Financial Government of Village. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(2), 93–98. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i2.1788>
- Butar Butar, E. A., & Purba, S. (2022). Implementasi ISAK 35 Terkait Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Gereja HKBP Sidikalang II. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v1i1.1815>
- Dwi Krismontiyah, S., Yulinartati, & Martiana, N. (2021). Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Baitul Makmur Situbondo Berdasarkan ISAK No.35. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 1(2), 124–133. <https://doi.org/10.25047/asersi.v1i2.2951>
- Kadek, N., Praba, I., & Herawati, N. T. (2023). Penerapan ISAK 35 dalam Penyajian Laporan Keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng. 13(2), 286–298.
- Lengkey, M. S., Tanor, L. A. O., & Tangkau, J. E. M. (2022). Penerapan ISAK No.35 Tentang pelaporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba Pada Jemaat GMIM Imanuel Tatengesan-Maluku. 1(35), 96–106.
- Marsus, S. (2022). Evaluasi Pengukuran Kinerja Pemerintah Daerah: Studi Kasus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas (Jastaka)*, 2(1), 65–79. <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jastaka/article/view/1755>
- Purba, S., & Manullang, N. (2022). Penyajian laporan Keuangan Berorientasi Non Laba Berdasarkan ISAK 35 pada Gereja GMI Effatha. 4(1), 80–110.
- Purba, S., Nadapdap, K. M., Junita, R., Sitohang, S. A., Wudjud, W. S., Marbun, T., Gracella, S., Natalia, V., Sitanggang, E., & Manullang, N. (2022). Penyuluhan Penerapan ISAK 35 Dalam Menyusun Laporan Keuangan Non Laba Pada Panti Asuhan di Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 816–827.
- Purba, S., Napitupulu, J., Pasaribu, D., Simbolon, S. I., Gracella, S., Manullang, N., & Natalia, V.

- (2023). Implementasi ISAK 35 Laporan Finansial Organisasi Non Laba Pa-da Panti Asuhan Terang Fajar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1411–1420. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4852>
- Purba, S., Natalia, V., & Sembiring, B. (2022). *Presentation of Financial Statements of Non-Profit Oriented Entities based on ISAK 35 at Santo Paskalis Church Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Di Gereja Santo Paskalis*. 1(2), 69–80.
- Purba, S., Siregar, A., Purba, R., Saragih, M. E., Karo, V. V. br, Sinulingga, P. S., & Brahmana, E. (2022). Penerapan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Kasih Murni Tahun 2021). *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40–74. <http://ulilalbabbinstitute.com/index.php/Joong-Ki/article/view/69/51>
- Purba, S., & Sitanggang, E. M. (2022). Application of ISAK 35 Concerning Financial Reports of Non-Profit Organizations at HKBP Gunung Bayu Church. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v1i2.1828>
- Rauf, A., & Andriyani, D. (2023). Analisis Implementasi Good Governance terhadap Pelayanan Publik pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palembang. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i2.1850>
- Sahala Purba, Tobing, D., Tambunan, H., Siagian, L., & Elmawati, R. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Di Gereja HKBP Pangaribuan. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i1.70>
- Simanjuntak, S. G., & Purba, S. (2022). Application of ISAK 35 Concerning Financial Reports of Non-Profit Organizations at the Medan City GKPI Church. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 1(2), 103–114. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v1i2.1836>
- Takndare, A., Puspitosarie, E., & Fakultas, H. P. P. (2022). Implementasi Interpretasi Standar akuntansi keuangan No. 35 tentang Organisasi Nirlaba entitas Gereja (Studi Kasus Gereja Katolik St.Yohanes Maria Vianney Pagas, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Widyagama National Conference on Economics and Business*, 35, 1245–1258. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB>
- Tanan, E. H. P., & Bali, A. S. (2022). Penerapan ISAK No. 35 Terhadap laporan Keuangan masjid Nurul Hayat Lewolang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan AkutansiVol*, 10(2), 45–52.
- Turangan, G. J., Putong, I. H., & Tangon, J. N. (2022). Implementasi ISAK No . 35 Atas Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus pada GMIM Bethesda Tatelu). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3753–3762.
- Zaviera, P., Yuliansyah, & Pigo Nauli. (2021). Pengaruh akuntabilitas dan budaya organisasi terhadap kinerja organisasi pada rumah sakit swasta kota Bandar Lampung. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i1.236>